

## **Bakar Batu sebagai Alat Diplomasi Politik dalam Membangun Hubungan Antara Pemerintah dan Masyarakat Adat di Kabupaten Jayawijaya**

**Ahmad Ahmad\*, Tati Haryati, Irma Paundanan**  
Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, Indonesia  
\*ahmadenre77@gmail.com

### **Abstract**

*This study examines the role of the Bakar Batu tradition as a model of political diplomacy based on local cultural values between the government and indigenous communities in Jayawijaya Regency, Papua Pegunungan. Using a qualitative descriptive method with a case study and political ethnography approach, the research involved seven key informants consisting of traditional leaders, religious figures, government officials, political actors, representatives of the Indigenous Peoples' Institution, and community members. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model. The findings show that Bakar Batu functions as an egalitarian space for political communication that fosters dialogue, trust, and social legitimacy between the government and indigenous communities. Beyond its cultural and social meanings, the tradition operates as an effective medium of political diplomacy that emphasizes equality, solidarity, and collective participation. This study contributes conceptually by proposing Bakar Batu as a model of political diplomacy rooted in local traditions, offering an alternative approach to inclusive and culturally grounded governance in indigenous regions.*

**Keywords:** *Bakar Batu; Political Diplomacy; Political Communication; Indigenous Communities; Jayawijaya*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis peran tradisi Bakar Batu sebagai model diplomasi politik berbasis nilai budaya lokal dalam membangun hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat di Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan etnografi politik, melibatkan tujuh informan kunci yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pejabat pemerintah, tokoh politik, perwakilan Lembaga Masyarakat Adat, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai ruang komunikasi politik yang egaliter, membangun dialog, kepercayaan, dan legitimasi sosial antara pemerintah dan masyarakat adat. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga berperan sebagai media diplomasi politik yang menekankan kesetaraan, solidaritas, dan partisipasi kolektif. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan Bakar Batu sebagai model diplomasi politik berbasis tradisi lokal yang relevan untuk mendukung praktik pemerintahan yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal di wilayah adat.

**Kata Kunci:** *Bakar Batu; Diplomasi Politik; Komunikasi Politik; Masyarakat Adat; Jayawijaya*

## Pendahuluan

Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu warisan budaya utama masyarakat Papua Pegunungan yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan simbolik dalam kehidupan komunitas adat (Faradiba & Yusman, 2024). Dalam konteks masyarakat Jayawijaya, tradisi ini berperan sebagai mekanisme kolektif untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan, serta menjaga keseimbangan hubungan antarkelompok dalam komunitas (Morib, 2022). Berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik budaya lokal di Papua tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif dalam membangun relasi sosial yang harmonis (Dute, 2022).

Seiring dengan dinamika sosial dan politik di tingkat lokal, tradisi Bakar Batu mengalami perluasan fungsi (Muslim et al., 2019). Praktik yang semula berorientasi pada kepentingan sosial dan adat kini juga hadir dalam berbagai ruang interaksi antara pemerintah dan masyarakat adat (Salemba, Renggong & Zubaidah, 2024). Dalam konteks ini, tradisi Bakar Batu dimanfaatkan sebagai medium komunikasi politik berbasis budaya yang memungkinkan terjadinya dialog secara lebih egaliter dan partisipatif (Firmansyah & Ahmad, 2025; Kasenda, 2025). Pemanfaatan simbol dan ritual budaya sebagai sarana komunikasi politik dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat adat dibandingkan dengan pendekatan formal yang bersifat birokratis (Akifah & Cangara, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Bakar Batu dari berbagai perspektif. Tabuni (2023) menempatkan Bakar Batu sebagai sarana penguatan relasi lintas suku dan kohesi sosial masyarakat Papua Pegunungan. Sementara itu Kabunggul (2025) menekankan peran tradisi ini dalam pelestarian budaya dan kontribusinya terhadap aspek ekonomi lokal melalui kegiatan sosial dan pariwisata budaya. Penelitian lain juga menyoroti nilai filosofis dan simbolik Bakar Batu sebagai representasi kosmologi dan sistem nilai masyarakat adat Papua (Herningsih, 2018).

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan gambaran penting mengenai fungsi sosial dan budaya tradisi Bakar Batu, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum secara khusus menempatkan tradisi ini dalam kerangka diplomasi politik lokal (Wuka et al., 2023). Kajian yang mengaitkan praktik budaya lokal dengan strategi komunikasi politik dan diplomasi antara pemerintah dan masyarakat adat masih relatif terbatas (Ambarita et al., 2024). Padahal, dalam konteks Papua Pegunungan yang memiliki karakter sosial dan budaya yang kuat, pendekatan politik berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan strategis untuk membangun kepercayaan dan legitimasi sosial (Kasenda, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada belum adanya kajian yang secara eksplisit menganalisis tradisi Bakar Batu sebagai instrumen diplomasi politik berbasis budaya lokal (Makatita & Islamy, 2022). Penelitian ini memposisikan Bakar Batu tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi sebagai ruang komunikasi politik yang memungkinkan terjadinya negosiasi, dialog, dan pembangunan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat adat (Nipur et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek sosial, budaya, atau ekonomi semata (Syarif & Makatita, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Bakar Batu sebagai alat diplomasi politik dalam membangun hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat di Kabupaten Jayawijaya (Kasenda, 2025). Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna, fungsi, dan praktik Bakar Batu digunakan sebagai medium komunikasi politik yang bersifat inklusif dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal (Harjana, 2018). Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan etnografi politik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam

pengembangan model diplomasi politik berbasis tradisi lokal serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi komunikasi dan pembangunan yang sensitif terhadap konteks budaya masyarakat adat Papua Pegunungan (Tiomy & Adi, 2023).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan etnografi politik. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan, yang dipilih karena tradisi Bakar Batu masih aktif dipraktikkan dan sering digunakan dalam konteks sosial serta interaksi politik lokal. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tujuh informan kunci yang ditentukan secara purposif, meliputi tokoh adat, tokoh agama, pejabat pemerintah daerah, tokoh politik lokal, perwakilan Lembaga Masyarakat Adat, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip, laporan kegiatan, dan dokumentasi pendukung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna dan peran tradisi Bakar Batu sebagai alat diplomasi politik antara pemerintah dan masyarakat adat di Kabupaten Jayawijaya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tradisi Bakar Batu sebagai Ruang Diplomasi Politik Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu di Kabupaten Jayawijaya tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga berkembang menjadi ruang diplomasi politik yang mempertemukan pemerintah dan masyarakat adat secara egaliter. Dalam konteks ini, Bakar Batu berperan sebagai medium komunikasi politik berbasis budaya yang memungkinkan dialog berlangsung dalam suasana nonformal, setara, dan sarat nilai kebersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik budaya lokal mampu menciptakan ruang interaksi politik yang lebih diterima masyarakat dibandingkan forum formal pemerintahan.

Deskripsi mengenai proses dan tahapan tradisi Bakar Batu dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan kembali aspek ritual semata, melainkan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesetaraan, solidaritas, dan partisipasi kolektif dimobilisasi dalam konteks politik lokal. Praktik makan bersama, duduk melingkar tanpa hierarki, serta keterlibatan berbagai kelompok sosial menciptakan simbol kesetaraan yang memperkuat legitimasi sosial aktor politik di mata masyarakat adat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan aktor politik lokal secara sadar memanfaatkan Bakar Batu sebagai strategi pendekatan budaya untuk membangun kepercayaan masyarakat. Menurut Ketua Komisi C DPRD Kabupaten Jayawijaya, kegiatan Bakar Batu sering digunakan sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan masyarakat sebelum penyampaian agenda pemerintahan atau politik (Wawancara, 31 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi politik berbasis tradisi lokal lebih menekankan relasi sosial jangka panjang dibandingkan komunikasi politik yang bersifat instruktif.



Gambar 1. Interaksi Egaliter antara Pejabat Pemerintah dan Masyarakat Adat dalam Prosesi Bakar Batu  
(Sumber: Media Lokal Papua Pegunungan, 2025)

## 2. Fungsi Diplomasi Politik dan Komunikasi Budaya

Secara analitis, fungsi diplomasi politik dalam tradisi Bakar Batu tercermin dalam kemampuannya menjembatani kepentingan pemerintah dan masyarakat adat. Tradisi ini menjadi media komunikasi budaya yang efektif karena menggunakan simbol dan praktik yang telah dipahami bersama oleh komunitas lokal. Asap Bakar Batu, prosesi makan bersama, dan pembagian makanan berfungsi sebagai simbol komunikasi nonverbal yang menandakan keterbukaan, penghormatan, dan kesediaan berdialog. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 2. Asap Bakar Batu Sebagai Sarana Komunikasi Budaya dalam Interaksi Sosial-Politik Masyarakat  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Menurut salah satu tokoh adat di Distrik Walelagama, tradisi Bakar Batu menjadi tanda bahwa pemerintah atau pihak luar datang dengan niat baik dan siap membangun hubungan secara kekeluargaan (Wawancara, 15 September 2025). Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi politik berbasis budaya memiliki kekuatan simbolik yang lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal formal, terutama dalam masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai simbol dan ritual. Jika dibandingkan dengan konsep diplomasi budaya dalam konteks lain, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi domestik yang efektif dalam masyarakat multikultural. Namun, berbeda dari diplomasi budaya yang bersifat representasional di tingkat nasional atau internasional, Bakar Batu beroperasi pada level relasi sosial sehari-hari, sehingga dampaknya lebih langsung terhadap kepercayaan dan kohesi sosial.



### 3. Kohesi Sosial dan Legitimasi Politik

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktor politik dalam tradisi Bakar Batu berkontribusi pada pembentukan legitimasi politik berbasis budaya. Kehadiran pejabat pemerintah dalam prosesi ini dipahami masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan pengakuan terhadap posisi masyarakat adat dalam struktur politik lokal. Menurut Kepala Distrik Walelagama, kegiatan pemerintahan yang diawali dengan Bakar Batu lebih mudah diterima masyarakat karena dianggap menghargai nilai-nilai lokal (Wawancara, 17 Agustus 2025).

Secara teoritis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa legitimasi politik tidak hanya dibangun melalui prosedur formal, tetapi juga melalui pengakuan simbolik dan kultural. Tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial yang menempatkan pemerintah sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai entitas yang terpisah.



Gambar 3. Makan Bersama dalam Tradisi Bakar Batu sebagai Simbol Kohesi Sosial dan Legitimasi Politik  
(Sumber: Peneliti, 2025)

### 4. Risiko Instrumentalisasi Tradisi dalam Politik Praktis

Meskipun memiliki fungsi positif sebagai sarana diplomasi politik, penelitian ini juga mengidentifikasi potensi risiko instrumentalisasi tradisi Bakar Batu dalam politik praktis. Beberapa informan menyatakan kekhawatiran bahwa penggunaan tradisi ini dalam konteks kampanye politik dapat menggeser makna sakral dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Menurut salah satu tokoh agama di Walelagama, tradisi Bakar Batu seharusnya tidak dimanfaatkan secara berlebihan untuk kepentingan politik sesaat karena dapat mereduksi nilai persaudaraan yang menjadi esensinya (Wawancara, 15 September 2025).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun diplomasi politik berbasis tradisi lokal memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan dan kohesi sosial, diperlukan kehati-hatian agar praktik tersebut tidak terjebak dalam logika instrumental semata. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dan aktor politik dalam tradisi Bakar Batu perlu ditempatkan dalam kerangka etika budaya yang menghormati nilai adat dan kepentingan jangka panjang masyarakat.

### 5. Kontribusi Teoretis Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memposisikan tradisi Bakar Batu sebagai model diplomasi politik berbasis tradisi lokal yang beroperasi melalui simbol budaya, praktik kolektif, dan komunikasi nonverbal. Temuan ini memperkaya kajian diplomasi politik dan komunikasi politik dengan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi domestik yang

efektif, terutama dalam konteks masyarakat adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan kerangka analitis untuk memahami relasi antara budaya, politik, dan legitimasi sosial di wilayah adat Papua Pegunungan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Bakar Batu di Kabupaten Jayawijaya berfungsi sebagai media diplomasi politik berbasis tradisi lokal yang efektif dalam membangun hubungan antara pemerintah dan masyarakat adat. Melalui praktik budaya yang menekankan kesetaraan, kebersamaan, dan partisipasi kolektif, Bakar Batu menciptakan ruang komunikasi politik yang inklusif serta memperkuat kepercayaan dan legitimasi sosial dalam konteks politik lokal Papua Pegunungan. Secara konseptual, temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian diplomasi politik dan komunikasi politik dengan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat berperan sebagai model diplomasi domestik yang strategis. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan tradisi lokal oleh pemerintah dan aktor politik secara etis dan proporsional, guna membangun relasi jangka panjang dengan masyarakat adat tanpa mereduksi makna budaya menjadi kepentingan politik sesaat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas di Kabupaten Jayawijaya, jumlah informan yang relatif kecil, serta sifat data kualitatif yang dipengaruhi subjektivitas peneliti dan informan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan menggunakan pendekatan komparatif guna memperkuat pemahaman mengenai diplomasi politik berbasis tradisi lokal di berbagai konteks masyarakat adat.

### **Daftar Pustaka**

- Akifah, A., & Cangara, H. (2025). Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(01).
- Ambarita, J., Siahaya, A., & Sari, U. P. (2024). Tradition and Sprituality: Cultural Symbolism of Papuan Bakar Batu and Korean Chuseok. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 10(2), 216-229.
- Budiarti, I. S., Suparmi, A., Sarwanto, & Harjana. (2018). Heat Transfer Concept On Bakar Batu Papua's Culture. *In AIP Conference Proceedings*, 2014(1), 020133.
- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludinn*, 15(1), 85-98.
- Firmansyah, A., & Ahmad, R. (2025). Dinamika Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus di Desa Ketare, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok. *SIMPUL: Jurnal Ilmu Politik Dan Hukum*, 1(1), 18-23.
- Faradiba, A. A., & Yusman, Y. (2024). Pola Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Pemetaan Wilayah Adat Papua Pegunungan. *Jurnal Honai*, 4(1), 26-34.
- Herningsih, H. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu Abstrak Pendahuluan. *Millati: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 3(2), 209-226.
- Islamy, A., & Makatita, A. S. (2022). Religious Moderation in the Bakar Batu Tradition At the Dani Muslim Community in Jayawijaya, Papua Province, Indonesia. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 72-86.
- Kabunggul, O. (2025). Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Provinsi Papua Pegunungan Kabupaten Yahukimo dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 13(1), 16-28.

- Kasenda, D. (2024). Strategi Ketahanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua: Studi Kasus Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Pegunungan Papua. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13749-13761.
- Kasenda, D. (2025). Symbolism And Identity In The Burning Stone Tradition: A Comparative Study Between Mountain And Coastal Communities Of Manokwari, Papua. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 821-834.
- Kasenda, D. (2025). Tradition Bakar Batu: Binding Papuan Diaspora Identity In Urban Areas: A Case Study Of Jakarta, Bogor, Depok, And Bekasi. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(1), 1933-1949.
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241-262.
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 97-122.
- Muslim, A., Litbang, B., & Makasar, A. (2019). The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 8(1), 100-122.
- Nipur, M., Rumampuk, S., & Matheosz, J. N. (2022). Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku Dani di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Provinsi Papua. *Jurnal Holistik*, 15(2), 1-16.
- Salemba, P., Renggong, R., & Zubaidah, S. (2024). Tradisi Bakar Batu Sebagai Bentuk Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan Di Nabire Papua. *Clavia*, 22(3), 457-462.
- Tabuni, A. N. (2023). Nilai dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku di Pegunungan Tengah Papua: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 171-185.
- Tiomy, B., & Adi, T. B. (2023). Exploring Tourism Potential And Marketing Strategies To Improve The Economy In Jayawijaya Regency, Papua. *Paser Institute OF Management And Business*, 1(2), 60-72.
- Wuka, I., Tangkudung, J. P. M., Harilama, S. H., Sam, U., Manado, R., & Bahu, J. K. (2023). Fenomena Kebudayaan Suku Dani Dalam Pesta Tradisi Bakar Batu Kalangan Mahasiswa Papua Di Manado Sulawesi Utara. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 6-6.